Milenial dan Seni Tradisi (PKM Komunitas Tradisi Mocoan Osing Milenial di Banyuwangi)

Wiwini Indarti¹ dan Hervina Nurullita²

¹Prodi Pend. Bahasa Inggris, Univ. PGRI Banyuwangi, Jl. Ikan Tongkol 22, Banyuwangi, 68416

²Prodi Pend. Sejarah, Univ. PGRI Banyuwangi, Jl. Ikan Tongkol 22, Banyuwangi, 68416

E-mail: wiwinindiarti@gmail.com

Abstrak — Artikel ini didasarkan pada Program Kemitraan bagi Masyarakat (PKM) yang berupaya memecahkan problematika yang dihadapi kelompok etnik Osing, dalam hal ini MLY Milenial, dari aspek strategi preservasi dan revitalisasi seni tradisi mocoan Lontar Yusup di Banyuwangi. Solusi yang ditawarkan dari program ini adalah pengadaan kostum mocoan berbasis kain tradisional Osing, pengadaan materi/ buku pembelajaran Lontar Yusup untuk pelatihan Mocoan Lontar Yusup, pengadaan alat musik biola untuk pengiring mocoan, dan pelatihan Mocoan Lontar Yusup untuk anak muda. Bentuk kegiatan berupa pengadaan kostum mocoan berbasis kain tradisional Osing, pengadaan materi/ buku pembelajaran Lontar Yusup untuk pelatihan Mocoan Lontar Yusup, pengadaan alat musik biola untuk pengiring mocoan, dan pelatihan Mocoan Lontar Yusup untuk anak muda. Sementara metode pendampingan secara terus-menerus dilakukan oleh tim pengusul selama periode program PKM berlangsung. Luaran berupa artikel di jurnal dan seminar, publikasi media massa cetak, video pelaksanaan kegiatan dan peningkatan pemberdayaan mitra.

Kata Kunci — Osing, Lontar Yusup, seni tradisi mocoan, preservasi, revitalisasi

Abstract — This article is based on the Community Partnership Program (PKM) which seeks to solve the problems faced by Osing ethnic group, in this case MLY Milenial, from the aspects of preservation strategies and revitalization of traditional art of Lontar Yusup reading session called mocoan. The solutions offered by this program are the procurement of mocoan costumes based on traditional Osing fabrics, procurement of Lontar Yusup learning materials / books for Mocoan Lontar Yusup training, procurement of violin instruments for mocoan accompaniment, and Mocoan Lontar Yusup training for young people. The activities are in the form of procuring mocoan costumes based on traditional Osing fabrics, procuring materials / learning books for Lontar Yusup for Mocoan Lontar Yusup training, procuring violin instruments for mocoan accompaniment, and Mocoan Lontar Yusup training for young people while the team continuously doing mentoring during the period of the PKM program. The outputs are articles in journals and seminars, printed mass media publications, videos of activities implementation and increased partner empowerment.

Keywords — Osing, Lontar Yusup, mocoan traditional art, preservation, revitalization

1. PENDAHULUAN

Di dalam suatu masyarakat selalu terdapat *active bearers of tradition* dan *passive bearers of tradition*, atau pewaris aktif dan pewaris pasif suatu kebudayaan [1]. Transmisi (pewarisan) kebudayaan erat hubungannya dengan cara para pendukung suatu tradisi memberikan makna kebudayaannya. Pemaknaan itulah yang memungkinkan terjadinya pewarisan nilai-nilai budaya dan tradisi. Tanpa ada pemaknaan, yang terjadi hanya rutinitas tanpa makna, yang akan kehilangan daya tahan dalam proses pewarisan dan pelestarian. Oleh karena itu, pewarisan dan pelestarian merupakan langkah penting yang harus dilakukan berbagai pihak agar seni tradisional dapat bertahan.

Lontar Yusup, sebagai salah satu kekayaan naskah kuno di Banyuwangi, merupakan *living tradition* (tradisi hidup) yang mewujud dalam bentuk ritual tradisi pelantunan tembang semalam suntuk. Tradisi pembacaan tembang ini dikenal sebagai ritual mocoan Lontar Yusup. Pada tahun 2019 tradisi mocoan Lontar Yusup ditetapkan sebagai salah satu Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) nasional.

Diperkirakan tradisi Mocoan Lontar Yusup yang dilakukan masyarakat Osing Banyuwangi ini muncul saat pengaruh kebudayaan Islam mulai mengakar kuat di Banyuwangi sekitar abad ke-18. Mocoan Lontar Yusup merupakan produk dari proses akulturasi atau silang budaya antara Islam dan kepercayaan serta kebudayaan

lokal, dalam hal ini kebudayaan masyarakat Osing [2] [3] [4].

Lontar Yusup memaparkan kehidupan seorang nabi yang populer, Nabi Yusuf, dengan penekanan khusus pada laku kesalehannya dan kedekatannya dengan Tuhan sebagai seorang nabi pilihan Tuhan (*duta nabi luwih*) [5]. Lontar Yusup, baik sebagai teks maupun saat didendangkan (*performance*), merupakan wujud dari ekspresi Islam-Jawa yang mewarnai identitas kultural masyarakat Banyuwangi, wilayah yang dahulu merupakan pusat negeri Blambangan pada masa akhir kekuasaannya[6].

Di Desa Kemiren, kegiatan perkumpulan mocoan Lontar Yusup dilakukan secara rutin dua minggu sekali oleh kelompok Persatuan Mocoan Lontar Yusup. Kelompok Persatuan Mocoan Lontar Yusup umumnya terdiri atas lelaki paruh baya yang mampu membaca Lontar Yusup. Sementara kaum muda Osing tidak banyak yang tertarik dengan seni tradisi ini, salah satunya karena kesulitan dalam membaca Lontar Yusup yang menggunakan aksara Arab Pegon. Apalagi beberapa bentuk dan pola aksara Pegon dalam Lontar Yusup berbeda dengan Pegon di Jawa pada umumnya yang ada di pesantren [7]. Oleh karena itulah upaya pentransmisian/ pewarisan amat penting dilakukan, utamanya pada generasi muda, agar seni tradisi ini tetap terjaga kelestariannya.

Gambar 1. MLY Milenial berlatih mocoan

Kemunculan kelompok Mocoan Lontar Yusup Milenial (MLYM) di tahun 2018, yang terdiri dari anak-anak muda pegiat mocoan, merupakan angin segar bagi perkembangan tradisi ini dan merupakan salah satu bentuk upaya preservasi dan pewarisan tradisi lintas generasi. Selain digawangi oleh generasi milenial, MLYM juga menjadi pelopor keterlibatan perempuan dalam

ritual mocoan Lontar Yusup yang sebelumnya belum pernah ada. Saat ini anggota MLY Milenial berjumlah belasan kaum muda (milenial) usia rata-rata di bawah 30 tahun, baik laki-laki maupun perempuan.

Gambar 2. MLY Milenial dalam ritual

Keberadaan MLY Milenial, sebagai mitra Program Kemitraan Masyarakat (PKM), merupakan upaya penting dalam turut melakukan preservasi dan revitalisasi seni tradisi mocoan Lontar Yusup di Banyuwangi melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pembinaan yang merupakan warisan leluhur komunitas adat Osing.

Berpijak dari hasil observasi, interview dan diskusi dengan mitra tentang ragam masalah yang dihadapi mitra, maka tim pengusul PKM melakukan serangkaian inventarisasi beberapa permasalahan mitra yang kemudian dirinci sebagai berikut:

- Keberadaan seni tradisi Mocoan Lontar Yusup semakin banyak ditinggalkan khalayaknya karena secara umum dianggap tidak menarik dan ketinggalan zaman serta tidak memiliki relevansi dengan kehidupan masa kini.
- Keberadaan mitra (MLY Milenial) sebagai salah satu wadah generasi muda di Banyuwangi dalam seni tradisi Mocoan Lontar Yusup belum didukung sarana dan prasarana yang memadai dalam turut mengembangkan warisan seni tradisi ini.
- Minat dan apresiasi terhadap kesenian Mocoan Lontar Yusup saat ini sebagian besar hanya dimiliki oleh kalangan tua penduduk desa. Sementara bagi kalangan muda memiliki minat dan apresiasi yang rendah terhadap seni Mocoan Lontar Yusup karena terbatasnya akses dalam mempelajari seni tradisi Mocoan Lontar Yusup.

- d. Nilai-nilai kearifan lokal dan kandungan makna yang terdapat dalam Lontar Yusup tidak banyak diketahui oleh masyarakat secara umum, terlebih pada kalangan muda di komunitas etnik Osing Banyuwangi.
- e. Belum adanya bentuk-bentuk baru dalam penyajian seni tradisi mocoan di Banyuwangi, misalnya diiringi dengan instrumen musik tradisi.
- f. Terbatasnya materi ajar Mocoan Lontar Yusup sebagai bahan/ materi ajar dalam pewarisan Mocoan Lontar Yusup beserta model pelatihannya.

Dari rangkuman seluruh permasalahan tersebut, maka pokok persoalan yang dihadapi komunitas etnik Osing, utamanya bagi mitra (MLY Milenial) adalah dari aspek strategi dan model preservasi serta revitalisasi seni tradisi Mocoan Lontar Yusup. Untuk itulah kegiatan PKM ini lebih menekankan pada usaha preservasi dan revitalisasi seni tradisi Mocoan Lontar Yusup melalui pengadaan perangkat sarana dan prasarana seni tradisi Mocoan Lontar Yusup dan pelatihan Mocoan Lontar Yusup bagi pelajar/mahasiswa di Banyuwangi.

2. METODE

Partisipasi masyarakat atau mitra diperlukan untuk melakukan program pengembangan masyarakat. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat digunakan metode-metode partisipatif. Menurut Nasdian terdapat tiga pendekatan pendampingan masyarakat yaitu pendekatan menolong diri sendiri, pendampingan teknik, dan pendekatan konflik [8]. Pendekatan menolong diri sendiri menitikberatkan pada peran masyarakat sebagai partisipan dalam melakukan kegiatan dan juga kontrol kegiatan, pendamping hanya sebatas fasilitator. Pendekatan pendampingan teknik mendasarkan pada perkiraan kebutuhan oleh para perencana yang dapat mengantarkan dan mengevaluasi proses pengembangan masyarakat. Pendekatan konflik menekankan pada upaya-upaya untuk menyadarkan masyarakat bahwa yang dilakukan oleh orang lain juga baik jika dilakukan oleh masyarakat tersebut.

Mengacu pada metode partisipatif dalam program pengembangan masyarakat maka pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan untuk tercapainya tujuan program PKM ini adalah metode

partisipatif yang menekankan pada peran dan partisipasi masyarakat dalam melakukan kegiatan dan pendampingan teknik oleh Tim Pelaksana PKM. Bentuk kegiatan berupa pengadaan kostum mocoan berbasis kain tradisional Osing, pengadaan materi/ buku pembelajaran Lontar Yusup Banyuwangi untuk bahan pelatihan Mocoan Lontar Yusup, pengadaan alat musik biola untuk pengiring mocoan, dan pelatihan Mocoan Lontar Yusup untuk anak muda. Sementara metode pendampingan oleh Tim Pelaksana PKM dilakukan secara terus-menerus selama periode program berlangsung. Mengacu pada metode partisipatif dalam program pengembangan masyarakat tersebut maka pelaksanaan kegiatan demi tercapainya tujuan program PKM ini adalah metode partisipatif yang menekankan pada peran dan partisipasi masyarakat (mitra) dalam melakukan kegiatan dan pendampingan teknik oleh pelaksana PKM.

Dalam seluruh pelaksanaan PKM ini diberikan ruang partisipasi penuh kepada kedua mitra sebagai perencana dan pelaksana kegiatan dengan pendampingan oleh Tim Pelaksana PKM. Oleh karena itu, partisipasi mitra dibuat total mulai dari perencanaan, penjadwalan, penentuan tempat kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan evaluasi. Hal tersebut dilakukan agar mitra mampu merancang, mengelola dan mengembangkan program secara mandiri walaupun PKM ini berakhir.

Di akhir pelaksanaan PKM ini dilakukan evaluasi antara tim pengusul dan kedua mitra atas seluruh program yang telah dilaksanakan. Hasil evaluasi tersebut sangat berguna dalam pengembangan program lanjutan berkaitan dengan strategi dan model pewarisan seni tradisi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Realisasi kegiatan PKM ini dimulai dengan sosialisasi kepada mitra yaitu pengurus MLY Milenial. Dalam sosialisasi ini pengusul dan mitra membicarakan dan merancang pelaksanaan program yang berkaitan dengan tempat dan waktu kegiatan PKM secara definitif. Hasil pembicaraan tersebut ditindaklanjuti dengan penyusunan jadwal program dengan menyesuaikan tenggat waktu pelaksanaan program dan anggaran dana yang disetujui DRPM KEMENRISTEK-BRIN. Tahapan pelaksanaan kegiatan PKM secara garis besar disusun dalam rencana kegiatan sebagai berikut:

1. Sosialisasi dan Perencanaan Pelaksanaan Program PKM. Kegiatan ini dibutuhkan oleh tim pengusul dan mitra untuk proses internalisasi program yang akan dilaksanakan sekaligus merancang bersama pelaksanaan program antara tim pengusul dengan mitra secara definitif.
2. Pengadaan buku/materi pelatihan Mocoan Lontar Yusup. Kegiatan ini merupakan langkah awal untuk persiapan penyusunan materi pelatihan Mocoan Lontar Yusup, baik materi cetak maupun audio visual.
3. Pengadaan sarana dan prasarana Mocoan Lontar Yusup Banyuwangi. Kegiatan ini merupakan bagian dari penguatan kelembagaan mitra dalam hal sarana prasarana berupa kostum Mocoan Lontar Yusup Banyuwangi (sarung batik, udeng/ikat kepala, dan baju adat putih serta perangkat musik pengiring berupa baola (biola khas Banyuwangi)).
4. Perancangan Workshop/ Pelatihan Mocoan Lontar Yusup. Pada tahap ini tim pengusul dan mitra merancang pelaksanaan Workshop/ Pelatihan Mocoan Lontar Yusup, berkaitan dengan jumlah peserta pelatihan (dibatasi maksimal 15 anak muda), tempat dan pemateri serta hal-hal teknis pelaksanaan pelatihan yang dirancang selama 5 hari.
5. Pelaksanaan Workshop/ Pelatihan Mocoan Lontar Yusup. Workshop/pelatihan ini ditargetkan melibatkan 15 peserta yang terdiri dari anak muda Osing. Setiap peserta akan mendapatkan modul/ bahan materi berupa buku transliterasi dan terjemahan isi Lontar Yusup. Materi workshop diisi oleh tim pengusul dan mitra sebagai pelaku seni tradisi Mocoan Lontar Yusup. Workshop akan diadakan selama 5 hari berturut-turut dengan rentang waktu 3-4 jam setiap harinya.
6. Evaluasi Menyeluruh Pelaksanaan Program dan Rencana Tindak Lanjut/ Keberlanjutan Program. Pada tahap akhir dari program PKM ini, tim pengusul dan mitra melakukan evaluasi pelaksanaan program dan menyusun rencana tindak lanjut setelah program PKM ini berakhir.

Pelaksanaan PKM terdiri atas dua tahapan kegiatan. Tahap pertama adalah pelatihan mocoan Lontar Yusup untuk kaum milenial. Tahap kedua adalah pengadaan sarana dan prasarana mocoan untuk MLY Milenial sebagai mitra PKM. Situasi pandemi Covid 19 yang melanda seluruh dunia sedikit banyak mempengaruhi proses kegiatan PKM. Perencanaan, persiapan, dan pelaksanaan PKM akhirnya harus disesuaikan dengan situasi pandemi yang menuntut adanya protokol kesehatan yang ketat selama berlangsungnya kegiatan.

Pelatihan Mocoan Lontar Yusup

Perencanaan dan persiapan kegiatan pelatihan mocoan Lontar Yusup untuk kaum milenial disusun bersama antara tim PKM dan mitra. Tim PKM bersama mitra dengan pendampingan dari pihak aparat desa akhirnya mampu merancang dan melaksanakan seluruh tahapan kegiatan pelatihan dengan menerapkan protokol kesehatan.

Pelatihan mocoan Lontar Yusup untuk kaum milenial diikuti oleh lima belas peserta terpilih dari siswa SMA hingga mahasiswa. Seluruh peserta mendapatkan materi dan modul pelatihan mocoan (cetak maupun audio visual), t-shirt pelatihan, dan masker kain. Pelatihan berlangsung selama lima kali pertemuan untuk mempelajari tembang-tembang dasar dalam mocoan Lontar Yusup (kasmaran, pangkur, durma, dan sinom). Durasi waktu setiap pertemuan selama kurang lebih tiga jam.

Pelatihan mocoan Lontar Yusup putaran ke-1 mempelajari cara melagukan tembang dasar kasmaran. Dari keseluruhan pupuh dalam Lontar Yusup Banyuwangi (12 pupuh), kasmaran merupakan pupuh yang menjadi pembuka dan sekaligus penutup dari Lontar Yusup Banyuwangi. Pupuh kasmaran dalam Lontar Yusup Banyuwangi ditembangkan dalam beberapa bentuk tembang, di antaranya *kasmaran samudana*, *kasmaran artati*, *kasmaran gleyong*, *kasmaran pinangsang*, dan *kasmaran selobob*. Karena pelatihan mocoan ini merupakan pengenalan dasar menembangkan Lontar Yusup Banyuwangi, maka bentuk tembang yang diajarkan kepada peserta hanyalah bentuk kasmaran dasar.

Gambar 3. Materi dan modul pelatihan

Pelatihan mocoan Lontar Yusup putaran ke-2 mempelajari cara melagukan tembang dasar durma. Narasi pendek dalam pupuh kedua Lontar Yusup Banyuwangi, durma, menjadi materi utama sesi pelatihan mocoan Lontar Yusup. Pupuh 2 durma iniewartakan tentang hewan-hewan yang kelak ditempatkan di surga oleh Tuhan. Harimau (*asu alas*), yang bercakap dengan Nabi Yakub, adalah salah satu lima (*lalima gung anenggi*) hewan yang kelak ditempatkan di surga. Terdapat juga unta Nabi Soleh, anjing milik Ashabul Kahfi, serta bagal (*balgedaba*) dan kuda milik Nabi Muhammad, Sang Rasul pilihan Tuhan (*Baginda Rasul luwih*).

Pada pelatihan ke-3 peserta mempelajari cara melagukan tembang dasar pangkur. Dari keseluruhan pupuh dalam Lontar Yusup Banyuwangi, pangkur merupakan pupuh terbanyak yang mengalami perulangan sebanyak empat kali. Pangkur berasal dari nama punggawa dalam kalangan kependetaan seperti tercantum dalam piagam-piagam berbahasa Jawa kuno. Dalam "Serat Purwaukara" (1861:11), pangkur diberi arti "buntut" (ekor). Oleh karena itu, pangkur kadang-kadang diberi sasmita (isyarat atau idiom untuk penamaan pupuh) "tut pungkur, tut wuntat" (mengekor, mengikuti).

Pada pelatihan ke-4 para peserta mempelajari cara melagukan tembang dasar sinom. Sinom ada hubungannya dengan kata sinoman, yaitu perkumpulan para pemuda untuk membantu orang yang mempunyai hajat. Sinom juga dimaknai ada hubungannya dengan upacara-upacara bagi anak-anak muda pada zaman dulu, Lontar Yusup Banyuwangi, pada pupuh V sinom, menceritakan kisah tentang kesombongan Musa di masa muda, saat ia hendak bercakap dengan Tuhan di puncak

Tursina. Ia berkata bahwa tidak ada hamba Tuhan yang seperti dirinya, yang begitu dekat dengan Tuhan dan berani bertemu muka dengan-Nya. Tuhan pun menegur Musa. Tuhan menurunkan seribu lelaki yang identik dengan sosok dan penampilan Musa, baik dalam pakaian, bahkan hingga tongkat yang sama dengan yang dipakai Musa. Tuhan berkata bahwa banyak hamba-Nya yang sama seperti Musa yang dekat dengan-Nya (*kang amadha ing sira parêking ring Yang*). Musa pun bertobat dan memohon pengampunan atas kesombongannya. Demikianlah halnya yang terjadi dengan Yusuf, saat kesombongan menyelinap ke dalam hatinya.

Gambar 4. Proses pelatihan

Pelatihan mocoan Lontar Yusup Banyuwangi putaran ke-5 sekaligus merupakan acara penutupan pelatihan. Seluruh materi dasar menembangkan 4 pupuh yang ada dalam Lontar Yusup (kasmaran, durma, pangkur dan sinom) telah usai diberikan di pelatihan mocoan putaran ke-1 hingga ke-4. Pada pelatihan mocoan putaran ke-5 ini setiap peserta mencoba satu persatu untuk membaca secara utuh materi tembang dasar Lontar Yusup yang telah dipelajari.

Gambar 5. Peserta pelatihan

Pengadaan Sarana dan Prasarana Mocoan

Di samping pelatihan sebagai wahana dalam pewarisan seni mocoan Lontar Yusup, salah satu penunjang aktifitas mocoan Lontar Yusup adalah tersedianya perangkat sarana dan prasarana seni tradisi ini, salah satunya adalah kostum mocoan Lontar Yusup. Kebutuhan seperangkat kostum mocoan Lontar Yusup, yang berbasiskan pada kain batik tradisional Banyuwangi, amat penting keberadaannya sebagai salah satu elemen artistik dan penunjang seni tradisi ritual ini.

Kostum mocoan ritual berupa baju atau kebaya putih, sarung atau jarik batik, dan udheng batik diberikan kepada MLY Milenial untuk dimanfaatkan secara resmi sebagai sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan mocoan Lontar Yusup semalam suntuk. Secara tidak langsung hal ini mendukung upaya pemajuan seni tradisi mocoan Lontar Yusup Banyuwangi.

Sarana dan prasarana lain yang cukup penting adalah alat musik untuk mengiringi mocoan Lontar Yusup Banyuwangi. Selama ini mocoan Lontar Yusup sebagai ritual tidak pernah menggunakan alat musik. Penambahan instrumen alat musik ini tentu saja tidak untuk mengiringi mocoan Lontar Yusup saat dilantunkan untuk kebutuhan ritual. Instrumen alat musik baola (bioala khas Banyuwangi) hanya digunakan untuk mocoan Lontar Yusup ketika untuk kebutuhan non ritual. Penambahan instrumen musik tersebut merupakan salah satu upaya bentuk pengembangan seni tradisi.

Gambar 6. Kostum Mocoan Lontar Yusup

Gambar 7. Biola pengiring Mocoan Lontar Yusup

Efektifitas Solusi dan Luaran PKM

Di akhir program PKM dilakukan evaluasi antara tim pelaksana PKM dengan mitra atas seluruh program yang telah dilaksanakan. Hasil evaluasi tersebut berguna dalam pengembangan program lanjutan berkaitan dengan strategi dan model pewarisan seni tradisi. Pelaksanaan PKM ini, secara keseluruhan, merupakan bagian dari usaha preservasi dan revitalisasi seni tradisi mocoan Lontar Yusup Banyuwangi sebagai warisan budaya tak benda nasional (*national intangible cultural heritage*).

Efektifitas solusi dan luaran PKM ini dapat diukur dari kondisi mitra sebelum dan sesudah pelaksanaan PKM yang dijabarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Kondisi mitra sebelum dan sesudah pelaksanaan PKM.

Sebelum PKM	Setelah PKM
Mitra belum memiliki sarana dan prasarana berupa kostum dan alat musik untuk Mocoan Lontar Yusup.	Mitra memiliki sarana dan prasarana berupa kostum dan alat musik untuk Mocoan Lontar Yusup.
Mitra belum memiliki materi/buku yang memadai untuk pelatihan <i>Mocoan Lontar Yusup</i> utamanya bagi kaum muda.	Mitra memiliki materi pelatihan <i>Mocoan Lontar Yusup</i> utamanya bagi kaum muda.
Mitra belum memiliki model dan strategi dalam manajemen dan metode pelatihan seni tradisi.	Mitra memiliki model dan strategi dalam manajemen dan metode pelatihan seni tradisi.

4. KESIMPULAN

Pewarisan dan pelestarian merupakan langkah yang harus dilakukan berbagai pihak agar seni tradisional dapat bertahan. Upaya pentransmisian/ pewarisan amat penting dilakukan, utamanya pada generasi muda, agar seni tradisi tetap terjaga kelestariannya.

Keberadaan MLY Milenial, sebagai mitra Program kemitraan Masyarakat (PKM), merupakan upaya penting dalam turut melakukan preservasi dan revitalisasi seni tradisi mocoan Lontar Yusup di Banyuwangi melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pembinaan yang merupakan warisan leluhur komunitas adat Osing.

Usaha pewarisan seni tradisi perlu terus-menerus dilakukan sebagai bagian dari upaya sungguh-sungguh dalam menjaga warisan budaya Nusantara. Untuk itu dibutuhkan berbagai strategi dan model preservasi serta pengembangan seni tradisi yang melibatkan partisipasi pelaku budaya dan para pewarisnya (anak muda). Strategi dan model baru pewarisan seni tradisi yang mengikuti perkembangan zaman perlu diupayakan secara sinergis antara berbagai pihak sebagai bagian dari preservasi warisan budaya nasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Direktorat Riset dan Pengembangan Kemenristek-BRIN yang telah memberikan dukungan pendanaan selama berlangsungnya pengabdian masyarakat ini melalui Program Kemitraan Masyarakat (PKM) tahun anggaran 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dundes, A. 1980. *Interpreting Folklore*, halaman 219. Bloomington: Indiana University Press. ISBN 9780253143075.
- [2] Mumfangati, T. 2009. *Macaan Lontar Yusup Tradisi Lisan sebagai Bentuk Pelestarian Nilai Budaya pada Masyarakat Using, Banyuwangi*. Patrawidya, 10 (2): 252–290.
- [3] Beatty, A. 2012. *Kala Defanged: Managing Power in Java Away From The Centre*. Bijdragen tot de Taal-Land-en Volkenkunde, 168 (2-3): 173-194.
- [4] Indiarti, W. 2015. *Kajian mengenai Desa Kemiren sebagai Penyangga Tradisi dan Kearifan Lokal Masyarakat Osing*, dalam Anasrullah (eds.), *Jagat Osing: Seni, Tradisi dan Kearifan Lokal Osing*, halaman 139-156. Banyuwangi: Rumah Budaya Osing.
- [5] Arps, B. 1992. *Yusup, Sri Tanjung, and fragrant water; The adoption of a popular Islamic poem in Banyuwangi, East Java*, dalam V. J. H. Houben, H. M. J. Maier, and W. van der Molen (eds), *Looking in odd mirrors; The JavaSea*, halaman 112–145. Leiden: Vakgroep Talen en Culturen van Zuidoost-Azië en Oceanië, Rijksuniversiteit te Leiden. (Semaian 5).
- [6] Indiarti, W. 2018. *Lontar Yusup Banyuwangi: Teks Pegon, Transliterasi, Terjemahan*, halaman 2-3. Yogyakarta: Elmatara. ISBN 978602574344.
- [7] Indiarti, W. & Hasibin. 2019. *Lontar Yusup Banyuwangi: Warna Lokal dan Variasi Teks dalam Manuskrip Pegon di Ujung Timur Jawa*. Jurnal Manuskripta, 9 (1): 1-23, <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v9i1.127>
- [8] Nasdian, F.T. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Halaman 75. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. ISBN 9789794618769.